

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Lai et al. (2014) mengenai pengaruh kluster industri terhadap kinerja inovasi dengan manajemen pengetahuan sebagai variabel mediator. Penelitian ini menggunakan tiga jenis kluster industri di Taiwan yaitu industri zona ekspor, zona industri, dan zona *science park*. Analisis data menggunakan analisis korelasi dan analisis regresi. Hasil penelitian membuktikan bahwa kluster industri berpengaruh terhadap manajemen pengetahuan dan kinerja inovasi, manajemen pengetahuan berpengaruh terhadap kinerja inovasi.

Penelitian Connel et al. (2014) meneliti kluster industri dan alasan mengapa mereka dapat dianggap sebagai penangkal untuk merangsang berbagai pengetahuan dan inovasi kolaboratif. Penelitian ini merupakan penelitian partisipatif berbasis masyarakat yang dilakukan menggunakan studi kasus dan wawancara dalam empat kluster industri yang berbasis di dua negara – Australia dan Dubai. Hasil penelitian menunjukkan, kelompok industri dapat memainkan peran kunci dalam menumbuhkan wilayah yang sudah mapan dan baru dari pembangunan ekonomi. Kerjasama perusahaan, berbagi pengetahuan dan inovasi dapat menghasilkan hasil yang positif jika kluster dikelola dan difasilitasi dengan tepat, serta berbagi pengetahuan antar kluster industri.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Klaster Industri

Istilah “klaster (*cluster*)” mempunyai pengertian harfiah sebagai kumpulan, kelompok, himpunan, atau gabungan obyek tertentu yang memiliki kesamaan atau atas dasar karakteristik tertentu. Dalam konteks ekonomi/bisnis, “klaster industri (*cluster industry*)” merupakan terminologi yang mempunyai pengertian khusus tertentu. Walaupun begitu, dalam literatur, istilah “klaster industri” diartikan dan digunakan secara beragam (Papilo & Bantacut, 2016).

Secara umum, Porter (2000) mendefinisikan klaster industri sebagai konsentrasi geografis dari beberapa perusahaan yang saling berhubungan dan lembaga pada bidang tertentu. Hal ini menjelaskan bahwa, dalam sebuah klaster industri tidak hanya terdiri dari perusahaan, namunnya juga di dukung oleh adanya institusi-institusi lainnya. Jadi dapat dikatakan pula bahwa klaster industri merupakan sekumpulan perusahaan dan lembaga-lembaga terkait di bidang tertentu yang berdekatan secara geografis dan saling terkait karena “kebersamaan (*commonalities*) dan komplementaritas” (Porter, 2000)

Klaster Industri adalah sejumlah perusahaan dan lembaga yang terkonsentrasi pada suatu wilayah, serta saling berhubungan dalam bidang yang khusus dan mendukung persaingan. Klaster tidak hanya dibangun dari hadirnya industri, tetapi industri harus saling terhubung, berdasarkan rantai nilai. Klaster industri dapat dipandang sebagai suatu sistem. Setiap entitas pelaku (*stakeholder*) memiliki peran sebagai organ dalam klaster industri tersebut dan terkait satu dengan lainnya dalam

metabolisme rantai nilai yang digerakkan oleh aliran barang, jasa, uang, informasi dan pengetahuan dari satu organ ekonomi kepada organ lainnya sebagai energi bagi setiap organ untuk bekerja, bergerak dan saling melayani. Para pelaku (*stakeholder*) dalam suatu klaster industri biasanya dikelompokkan kepada industri inti, industri pemasok, industri pendukung, industri terkait, dan pembeli, serta institusi pendukung. Istilah ini, pendukung dan terkait menunjukkan peran pelaku dalam klaster tertentu dan tidak ada hubungan dengan tingkat kepentingan para pelaku. Peran tersebut dapat dilakukan oleh siapa saja tergantung pada tingkat ekonomis dari hubungan rantai nilai tertentu (Lestari, 2010).

2.2.2 Manajemen Pengetahuan

Maholtra (2005) menunjukkan bahwa optimasi pengetahuan organisasi melalui cara yang berbeda meningkatkan efisiensi dan efektivitas organisasi, oleh karena itu perusahaan harus mengelola *knowledge management* untuk menjamin penyediaan barang dan jasa yang diinginkan pelanggan dan mencapai kepuasan pelanggan (Bhatti & Zaheer, 2011). Dalam keadaan ekonomi yang kompetitif saat ini perusahaan perlu membangun *knowledge management* sebagai faktor penting untuk keuntungan bisnis dan keunggulan kompetitif (Mehdibeigi, Dehghani, & Yaghoubi, 2016). Organisasi harus tahu bagaimana menggunakan *knowledge management* untuk meningkatkan pendapatan dan keuntungan mereka serta pencapaian tujuan mereka.

Pengetahuan (*knowledge*) dipandang sebagai senjata penting untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan menandai lahirnya era ekonomi baru yaitu era ekonomi berbasis pengetahuan yang diindikasikan oleh semakin maraknya

persaingan berbasis pengetahuan. Pengetahuan sebagai dasar fundamental kompetisi (Agarwal, Grassl, & Pahl, 2012) dan, khususnya pengetahuan dapat menjadi sumber keunggulan karena unik tidak bergerak sempurna, tidak dapat secara sempurna ditiru dan tidak dapat disubstitusikan.

Knowledge Management adalah suatu cara bagi perusahaan untuk mengidentifikasi, membuat, mempresentasikan, mendistribusikan, dan memungkinkan pengadaptasian wawasan dan pengalaman. Wawasan dan pengalaman tersebut terdiri dari pengetahuan, baik yang dimiliki oleh individu maupun pengetahuan yang melekat pada proses atau standar prosedur perusahaan. Tujuan utama *Knowledge Management* adalah untuk memelihara dan mentransfer dengan efektif pengetahuan yang penting kepada para karyawan (Chan, Chu, Lee, Chan, & Leung, 2013).

Knowledge Management telah menghasilkan keuntungan yang cukup besar dalam bisnis dan manajemen, karena kemampuan untuk menyampaikan kepada organisasi mengenai hasil strategis yang berkaitan dengan profitabilitas, daya saing dan peningkatan kapasitas (Chua, 2009). *Knowledge Management* merupakan faktor penting yang diperlukan untuk kelangsungan hidup dan tingkat kompetitif organisasi. *Knowledge Management* diidentifikasi sebagai kerangka untuk merancang strategi struktur, dan proses organisasi sehingga organisasi dapat menggunakan sumber daya untuk menciptakan nilai sosial ekonomi bagi pelanggan dan masyarakat (Omotayo, 2015)

2.2.3 Kinerja Inovasi

Anning-Dorson (2016) menawarkan bahwa inovasi di perusahaan jasa dapat berasal dari berbagai sumber dan perusahaan jasa mencari inovasi dari dalam operasi mereka; dari pasar (lingkungan eksternal) dan pelanggan. Tjiptono, (2008) menyatakan bahwa inovasi merupakan penerapan secara praktis sebuah gagasan ke dalam suatu produk atau proses baru. Inovasi adalah kondisi pada barang dan jasa bahkan gagasan yang dianggap sebagai suatu yang baru (Kotler dan Keller, 2012).

Menurut Lawson & Samson (2001) konsep inovasi dapat didefinisikan sebagai keunggulan kompetitif yang didapat dari ide-ide kreatif untuk menghasilkan kualitas, efisiensi, kecepatan dan fleksibilitas yang berguna dalam perusahaan. Pelaksanaan dapat berlangsung di berbagai bidang seperti perbaikan desain, perbaikan proses, dan perbaikan teknologi. Sebuah perusahaan dapat membuat berbagai jenis perubahan dalam metode kerjanya, penggunaan faktor-faktor produksi dan jenis *output* yang meningkatkan produktivitas dan kinerja komersialnya.

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Pengaruh Klaster Industri Terhadap Manajemen Pengetahuan

Sehubungan dengan efek klaster industri, kondisi untuk klaster yang sukses berarti bahwa perusahaan harus membentuk jaringan dengan berbagai pengetahuan dan pertukaran informasi (Porter, 2000). Oleh karena itu, zona klaster dengan pengetahuan dan teknik canggih menarik bagi perusahaan baru karena mereka dapat memperkuat kemampuan dan basis pengetahuan industri lokal (Lai et al., 2014). Dalam ekonomi pengetahuan, pertukaran informasi dan pengetahuan dalam

kelompok dapat meningkatkan kemampuan perusahaan yang mengarah pada penciptaan pengetahuan (Casanueva et al., 2013). Penggunaan sumber daya klaster dan hubungan oleh perusahaan untuk memperoleh manajemen pengetahuan, dan memperoleh atau menciptakan pengetahuan baru yang mempengaruhi kinerja kegiatan inovasi (Lai et al., 2014).

Salah satu permasalahan dalam pengembangan klaster industri adalah bagaimana membangun dan mempertahankan kerjasama terutama dalam berbagi pengetahuan antar anggota klaster. Horne, Marc, & Paoulin (2005) menghasilkan suatu model manajemen pengetahuan untuk mengelola pengetahuan pada industri kehutanan di Kanada dengan perguruan tinggi dan pusat penelitian yang bertindak sebagai aktor utama. Pradorn Sureephong et al., (2007) menghasilkan suatu model sistem manajemen pengetahuan untuk mengelola pengetahuan pemasaran ekspor pada klaster industri keramik skala kecil dan menengah di Thailand dengan aktor utama adalah asosiasi industri keramik. Chen & Xu (2010) menghasilkan suatu model sistem manajemen pengetahuan untuk memajukan kompetensi inti pada klaster industri. Namun demikian model manajemen pengetahuan pada beberapa penelitian terdahulu tersebut belum terkait dengan pemilihan inisiatif strategi pengembangan klaster serta strategi manajemen pengetahuan untuk mendukung strategi perkembangan klaster.

Hasil penelitian Lai et al.; (2014) membuktikan bahwa klaster industri berpengaruh positif terhadap manajemen pengetahuan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah :

H1 : klaster industri berpengaruh positif terhadap manajemen pengetahuan.

2.3.2 Pengaruh Manajemen Pengetahuan Terhadap Kinerja Inovasi

Implementasi manajemen pengetahuan akan memberikan pengaruh positif terhadap proses bisnis perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan saat ini begitu cepat, konsep *knowledge management* berasal dan berkembang di dunia bisnis, diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan dan memperbaiki pengoperasian perusahaan dalam rangka meraih keuntungan kompetitif dan meningkatkan laba. *Knowledge management* sendiri digunakan untuk memperbaiki komunikasi diantara manajemen puncak dan di antara para pekerja untuk memperbaiki proses kerja serta menanamkan budaya berbagai pengetahuan atau *knowledge sharing* dan kinerja inovasi.

Manajemen pengetahuan memfasilitasi pertukaran informasi dan manfaat biaya yang efektif. Porter (1990) menyatakan bahwa kunci untuk kegiatan inovasi adalah menerapkan pengetahuan baru untuk komersialisasi, dan untuk menciptakan nilai perusahaan. Kegiatan inovasi perusahaan berarti bahwa anggota berkontribusi teknik dan pengetahuan implisit untuk menciptakan dan mengkonfirmasi konsep produk baru. Akhirnya, pengetahuan yang diperoleh individu dalam proses inovasi menyebar ke berbagai departemen, dan bahkan organisasi yang berbeda. Dengan demikian, manajemen pengetahuan adalah salah satu bentuk utama dari menurunkan ketidak pastian ketika mereformasi sitem teknis (Lai et al., 2014). Peningkatan manajemen pengetahuan menghasilkan perbaikan dalam kinerja inovasi (Casanueva et al, 2013). Berdasarkan literatur di atas, kegiatan inovasi menciptakan lingkungan

untuk pertukaran pengetahuan. Adapun pengembangan produk, inovasi meningkatkan pertukaran anggota dan interaksi, yang pada gilirannya memicu permintaan untuk pengetahuan, dan mengembangkan beragam aktivitas pengetahuan untuk integrasi pengetahuan (Lai et al., 2014).

Hasil penelitian Lai et al. (2014) membuktikan bahwa manajemen pengetahuan berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah :

H2 : manajemen pengetahuan berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi

2.3.3 Pengaruh Klaster Industri Terhadap Kinerja Inovasi

Fokus utama inovasi adalah penciptaan gagasan baru, yang akan diimplementasikan ke dalam produk baru serta proses baru. Adapun tujuan utama proses inovasi adalah memberikan dan menyalurkan nilai pelanggan yang lebih baik. Inovasi dapat dipandang dengan pendekatan strukturalis dan pendekatan proses. Pendekatan strukturalis memandang inovasi sebagai suatu unit dengan parameter yang tepat seperti teknologi dan praktek manajemen, adapun pendekatan proses, memandang inovasi sebagai suatu yang kompleks, yang sering melibatkan berbagai kelompok sosial dalam organisasi (Swan dan Altred, 2003). Inovasi merupakan aspek budaya organisasi yang mencerminkan tingkat keterbukaan terhadap gagasan baru. Di lain pihak kemampuan inovasi merupakan kemampuan organisasi untuk mengadopsi atau mengimplementasikan gagasan baru, proses dan produk baru (Hurley, Hult, Abrahamson, & Maxwell, 1998).

Klaster industri meningkatkan kedalaman, luasnya kerja sama, persaingan dan menyatukan berbagai industri untuk membentuk jaringan hubungan klaster, yang meningkatkan kinerja operasional perusahaan (Porter, 1990, 2000). Kerja sama dari kedua perusahaan hulu dan hilir secara efektif menerapkan biaya transestraksi biasa dan mengembangkan kontak tetap. Kepercayaan berkembang untuk meningkatkan transaksi. Dari perspektif teori jaringan, interaksi positif adalah faktor kunci bagi perusahaan untuk mempertahankan keunggulan kompetitif mereka (Bell, 2005). Menurut Gnyawali & Srivastava (2013); Phelps et al. (2010), klaster industri dapat memperkuat inovasi perusahaan kinerja. Atas dasar literatur di atas, dengan demikian memangkas biaya. Pendekatan ini memperkuat efek hubungan klaster, yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja inovasi perusahaan (Lai et al., 2014).

Hasil penelitian Lai et al. (2014) membuktikan bahwa klaster industri berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah :

H3 : klaster industri berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi

2.3.4 Pengaruh Manajemen Pengetahuan Memoderasi Hubungan Antara Klaster Industri Terhadap Kinerja Inovasi

Banyak pemerintah menggunakan klaster industri sebagai alat kebijakan penting untuk pengembangan ekonomi regional karena kapasitas mereka untuk menarik bakat, yang menghasilkan berbagai mode pertukaran informasi dan pengetahuan. Melalui pembentukan klaster, perusahaan dapat menurunkan biaya investasi mereka, mengakses pemasok umum, menumbuhkan agkatan kerja

profesional, dan mengembangkan efek berlebih untuk teknik dan pengetahuan. Struktur jaringan aliansi organisasi dapat diperkuat melalui berbagi pengetahuan. Dalam klaster industri yang sangat kompetitif, beberapa keterampilan penting dalam manajemen bisnis atau teknik yang berkaitan dengan pengetahuan, diperlukan bagi klaster industri untuk mendukung kegiatan industri (Lai et al., 2014). Jaringan menyediakan akses kritis terhadap informasi, dan bahwa akuisisi pengetahuan memiliki korelasi positif dengan eksploitasi pengetahuan dalam kinerja inovasi. Akhirnya, pengetahuan yang diperoleh individu dalam proses inovasi menyebar ke berbagai departemen dan bahkan organisasi. Dalam pertukaran pengetahuan, informasi dan pengetahuan yang terjadi di dalam klaster memperkuat kemampuan perusahaan, penciptaan pengetahuan, dan kinerja inovasi (Casanueva et al., 2013; Connel et al., 2014; Connel & Voola, 2013; Gnyawali & Srivastava, 2013; Lai et al., 2014). Menurut literatur di atas, klaster industri adalah kebijakan penting bagi banyak pemerintah ketika mengembangkan ekonomi regional. Klaster industri tidak hanya meningkatkan hubungan dan mengatur kembali sumber daya, tetapi juga menarik bakat. Dengan demikian, perusahaan dapat dengan mudah memperoleh tenaga kerja profesional, pengetahuan, dan teknik untuk meningkatkan kinerja inovasi. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis keempat penelitian ini adalah :

H4 : Manajemen pengetahuan memoderat hubungan antara klaster industri terhadap kinerja inovasi.

2.4 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

